



## PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *MAKE A MATCH* DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN

Titi Alawiyah<sup>a</sup>, Primandha Sukma Nur Wardhani<sup>b</sup>, Ida Mahardika<sup>c</sup>

<sup>abc</sup> Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan / Pendidikan Kewarganegaraan, Universitas Primagraha

Corresponding Email: [Titalawiyah514@gmail.com](mailto:Titalawiyah514@gmail.com)

### ABSTRACT

Citizenship education is one of the subjects that must be taken at every level of education. In the learning process of Citizenship Education, it is necessary to use various learning models to improve student achievement. One alternative that can be used is to apply the Make A Match learning model. This study aims to describe the application of the Make A Match learning model in improving student achievement in Civic Education learning on the subject of Human Rights Violations Cases in class X IPS 4 SMAN 6 Pandeglang. The method used in this research is Classroom Action Research. The results of the study using the Make A Match Learning Model showed that there was a significant increase in student achievement. In the initial action, students who have achieved the KKM are only 37.5%, in the first cycle it is 62.5% and in the second cycle there is a significant increase in the amount of 87.5%. This shows that the application of the Make A Match learning model can improve student achievement in citizenship education in class X IPS 4 SMAN 6 Pandeglang.

**Keywords:** *Make A Match Learning Model, Student Achievement*

### ABSTRAK

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib di tempuh di setiap jenjang pendidikan. Dalam proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan diperlukan penggunaan model pembelajaran yang bervariasi guna meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Salah satu alternatif yang dapat digunakan yaitu dengan menerapkan model pembelajaran *Make A Match*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran penerapan model pembelajaran *Make A Match* dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada materi Kasus Pelanggaran HAM di kelas X IPS 4 SMAN 6 Pandeglang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Penelitian Tindakan Kelas. Adapun hasil penelitian dengan menggunakan Model Pembelajaran *Make A Match* menunjukkan bahwa terdapat peningkatan prestasi belajar peserta didik yang signifikan. Pada tindakan awal peserta didik yang telah mencapai KKM hanya 37,5%, pada pelaksanaan siklus pertama sebesar 62,5% dan pada siklus kedua mengalami peningkatan yang signifikan yaitu sebesar 87,5%. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Make A Match* dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik pada pendidikan kewarganegaraan di kelas X IPS 4 SMAN 6 Pandeglang.

**Kata Kunci:** *Model Pembelajaran Make A Match, Prestasi Belajar Peserta Didik.*

### PENDAHULUAN

Sesuai dengan Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat (1), menjelaskan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan kewarganegaraan merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib di tempuh di setiap jenjang pendidikan termasuk di sekolah menengah atas sebagai lembaga pendidikan formal berusaha mewujudkan tujuan pendidikan yaitu mendidik peserta didik supaya menjadi manusia yang memiliki pengetahuan dan kepribadian baik. Pendidikan kewarganegaraan yaitu mata pelajaran yang bertujuan untuk membentuk warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan antara hak dan kewajiban sebagai warga negara yang baik karena usaha yang dilakukan itu tidak lepas dari tujuan pendidikan itu sendiri yang bertujuan untuk membangun potensi peserta didik untuk menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Pendidikan kewarganegaraan menurut Hamid Darmadi (2020: 31) dapat pula diartikan sebagai “Wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia yang diharapkan dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku kehidupan sehari-hari peserta didik sebagai individu, anggota masyarakat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara”.

Belajar yaitu semua aktivitas mental atau psikis yang dilakukan oleh seseorang sehingga menimbulkan perubahan tingkah laku yang berbeda antara sesudah belajar dan sebelum belajar. Belajar adalah memahami, merasakan, mengetahui, mencari, menjelaskan, sehingga dalam belajar orang akan mengetahui segala sesuatu yang belum di ketahui. Sesuai dengan pendapat Menurut Yenny dan Imam (2021:5) bahwa “Belajar merupakan perubahan perilaku setiap individu yang dapat di bentuk dari pengalaman atau pengetahuan yang diperolehnya. Perubahan perilaku setiap individu juga berbeda. Selain bertambahnya ilmu pengetahuan. Perubahan lainnya dapat terlihat dari cara individu berinteraksi dengan lingkungan sekitar, minat terhadap sesuatu, sikap dan kepercayaan diri”. Dalam kegiatan belajar diperlukan adanya perhatian dan motivasi. Perhatian mempunyai peranan penting dalam kegiatan belajar. Untuk membangkitkan perhatian belajar siswa dapat dilakukan dengan cara memberikan motivasi. Motivasi mempunyai peranan penting dalam kegiatan belajar. Motivasi adalah tenaga untuk menggerakkan dan mengarahkan aktivitas seseorang. Apabila siswa telah termotivasi untuk belajar maka akan berpengaruh terhadap hasil belajar atau prestasi belajar siswa.

Berdasarkan hasil pengamatan awal di SMAN 6 Pandeglang, siswa kurang aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Siswa cenderung kurang tertarik untuk mengikuti pelajaran pendidikan kewarganegaraan karena mata pelajaran ini dianggap sebagai mata pelajaran yang membosankan karena bersifat teoritis sehingga berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. dan hanya mementingkan hafalan semata sehingga prestasi belajar siswa rendah. Oleh karena itu, diperlukan penggunaan model pembelajaran yang bervariasi dalam proses pembelajaran.

Dalam penelitian ini digunakan Salah satu model yang dapat digunakan agar siswa lebih aktif di kelas dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan yaitu model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran Kooperatif atau *cooperative learning* merupakan kegiatan belajar siswa yang dilakukan dengan cara berkelompok. Model pembelajaran kelompok merupakan sebuah strategi dalam pembelajaran yang mana peserta didik dilibatkan untuk saling berinteraksi dalam sebuah kelompok kecil serta saling berpartisipasi untuk menuangkan pikiran agar membelajarkan sesama peserta didik yang lainnya (Yuniatari, 2020: 36). Pembelajaran kooperatif memiliki beberapa model pembelajaran. Namun dalam penelitian ini peneliti menggunakan model pembelajaran *Make A Match* sebagai objek penelitian. Penggunaan model pembelajaran *Make A Match* memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain itu tehnik ini juga mendorong peserta didik untuk meningkatkan semangat kerjasama sehingga proses pembelajaran menjadi lebih aktif.

Model pembelajaran *Make A Match* dikembangkan oleh Lorna Curran (1994). Penerapan model ini dimulai dengan teknik, yaitu peserta didik disuruh mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban atau soal sebelum batas waktu yang telah ditentukan. Apabila peserta didik dapat mencocokkan kartu soal dan kartu jawaban sebelum batas waktu yang telah ditentukan maka akan diberi poin. Model *Make A Match* merupakan suatu model pembelajaran yang mengajak peserta didik mencari jawaban atas suatu pertanyaan atau pasangan dari suatu konsep melalui suatu permainan kartu pasangan (Sulistio & Haryanti, 2022:22). Sejalan dengan dengan pernyataan tersebut ciri utama model *Make A Match* adalah siswa diminta mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban atau pertanyaan materi tertentu dalam pembelajaran (Mandagi et al., 2020:20). Keunggulan metode pembelajaran ini yaitu peserta didik berusaha untuk mencari pasangan dari pertanyaan atau jawaban sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dengan suasana yang menyenangkan. Langkah-langkah dalam metode pembelajaran ini yaitu: (1) guru harus menyiapkan kartu yang berisi pertanyaan dan kartu yang berisi jawaban disesuaikan dengan topik yang cocok untuk sesi review, (2) masing-masing peserta didik mendapatkan satu kartu dan memikirkan jawaban/soal dari kartu yang dipegang, (3) setiap peserta didik mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya, (4) setiap peserta didik yang mendapat pasangan dari kartunya sebelum

batas yang ditentukan akan diberi poin, (5) setelah satu babak, kartu kembali dikocok lagi agar setiap peserta didik mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya, (6) kesimpulan (Mislan & Irwanto, 2022:21).

Kelebihan dari metode *Make A Match*, Octavia (2020:23) yaitu: “meningkatkan aktivitas belajar peserta didik, kegiatan belajar lebih menyenangkan, meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari, meningkatkan motivasi belajar peserta didik, melatih kedisiplinan peserta didik dalam menghargai waktu untuk belajar.” Jadi, dengan model pembelajaran Kooperatif tipe *Make A Match* dapat menuntut peserta didik untuk saling bekerja sama dan saling membantu untuk menyelesaikan pertanyaan serta kegiatan belajar bersama ini dapat membantu memacu belajar aktif dan kemampuan untuk belajar melalui kegiatan kerja sama kelompok kecil yang memungkinkan untuk memperoleh pemahaman dan penguasaan materi.

## METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research*. Penelitian Tindakan Kelas atau *Classroom Action Research* memiliki peran yang sangat penting untuk memperbaiki mutu pembelajaran di kelas (Agustini et al., n.d.). Penelitian ini merupakan salah satu upaya guru atau praktisi dalam bentuk berbagai kegiatan yang dilakukan untuk memperbaiki dan atau meningkatkan mutu pembelajaran di kelas.

Dalam penelitian tindakan kelas ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan pendekatan kualitatif peneliti dapat menguraikan data yang diperoleh. Alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif ialah untuk menjelaskan dan menerangkan bagaimana proses perubahan prestasi belajar peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar yang menerapkan model pembelajaran *Make A Match* (Agustini et al., n.d.). Peneliti menggunakan metode penelitian tindakan kelas adalah dikarenakan peneliti menemukan adanya permasalahan peserta didik kurang aktif dalam proses pembelajaran yang ditemukan di lapangan. Oleh sebab itu, diperlukan sebuah solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut, melalui solusi yang diterapkan, diharapkan dapat mengatasi kesulitan yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran, serta dapat memperbaiki kinerja guru dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran, khususnya mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Siklus I

#### Prestasi Peserta didik Sebelum Pembelajaran

Prestasi belajar peserta didik sebelum pembelajaran pada kelas X IPS 4 SMAN 6 Pandeglang diperoleh dengan cara memberikan pretes terlebih dahulu sebelum memulai pembelajaran untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap materi yang akan disampaikan. Adapun soal yang diberikan yaitu terdapat 10 soal PG dengan materi kasus pelanggaran HAM. Peserta didik yang hadir yaitu sebanyak 32 peserta didik yang terdiri dari 16 peserta didik laki-laki dan 16 peserta didik perempuan. Adapun hasil perolehan nilai peserta didik pada saat pretes atau tindakan awal yaitu peserta didik yang sudah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada tindakan awal yaitu sebanyak 12 orang atau 37,5% dan peserta didik yang belum lulus KKM yaitu sebanyak 20 orang atau 62,5%.

#### Proses Pelaksanaan Pembelajaran Pada Siklus I

##### Penyusunan Perencanaan

Setelah diperoleh data dari hasil observasi dan informasi telah diketahui bahwa kelas X IPS 4 yang terdiri dari 32 peserta didik adalah kelas yang mempunyai permasalahan dalam prestasi belajar. Untuk itu kelas tersebut yang menjadi subjek dalam penelitian ini. Pada siklus I sebelum memulai pembelajaran peneliti memberikan pretest terlebih dahulu untuk mengetahui prestasi peserta didik sebelum pembelajaran dengan menggunakan model *Make A Match*. Setelah itu peneliti melaksanakan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan menggunakan model pembelajaran *Make A Match*.

##### Pelaksanaan

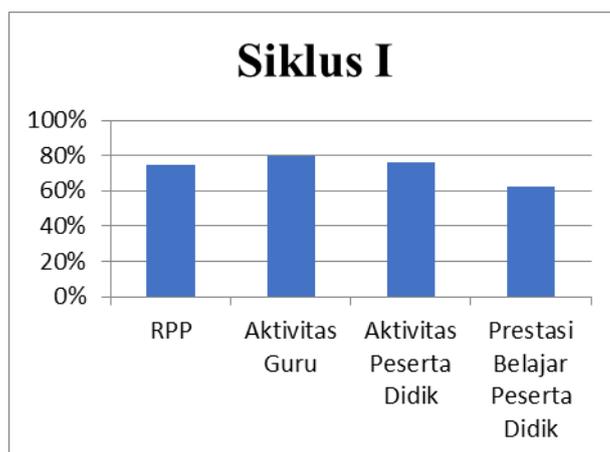
Pelaksanaan tindakan pada siklus 1 membahas mengenai materi pengertian Hak Asasi Manusia, Macam-macam Hak Asasi Manusia, dan pengertian pelanggaran Hak Asasi Manusia. Dengan menggunakan model pembelajaran *Make A Match*. Dan media yang digunakan yaitu media konvensional. Dalam pelaksanaan penelitian pada siklus I peneliti berperan sebagai guru dan guru mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMAN 6 Pandeglang berperan sebagai guru observer.

### Prestasi Peserta Didik Setelah Memperoleh Pembelajaran

Prestasi belajar peserta didik pada siklus pertama sudah cukup baik. Hal ini bisa dilihat dari hasil postes yang dilaksanakan setelah guru menjelaskan materi mengenai Pelanggaran Hak Asasi Manusia. Adapun hasil prestasi pada siklus pertama ini bisa dilihat dari hasil prestasi belajar peserta didik yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada siklus I yaitu sebanyak 20 orang atau 62,5% dan siswa yang belum lulus KKM yaitu sebanyak 12 orang atau 37,5%. Hal ini menunjukkan bahwa ada peningkatan yang cukup baik dari tindakan awal yang telah dilakukan.

### Refleksi hasil Pembelajaran Pada Siklus I

Refleksi dilakukan setelah melaksanakan tindakan pada siklus 1, pada saat pelaksanaan siklus 1 masih terdapat beberapa kekurangan pada saat pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *Make A Match*. Pada saat proses pembelajaran masih belum sesuai dengan target yang ingin dicapai yaitu meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Adapun hal-hal yang harus diperbaiki dalam siklus pertama ini guna kebaikan pada pelaksanaan siklus selanjutnya atau siklus II yaitu pada saat pelaksanaan model pembelajaran *Make A Match* peserta didik harus lebih tertib lagi supaya proses pembelajaran tetap kondusif. Selain itu, perlu ditingkatkan lagi kerja sama antar kelompok dan pemanfaatan waktu harus lebih diperhatikan. Penggunaan model pembelajaran *Make A Match* pada siklus pertama ini sudah tergolong cukup baik meskipun dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa hal yang harus diperbaiki. Hasil observasi keseluruhan penilaian RPP, aktivitas guru, aktivitas peserta didik, dan prestasi belajar peserta didik siklus I yang tercantum pada grafik 1 di bawah ini:



Grafik 1. Hasil Siklus 1

Berdasarkan hasil observasi keseluruhan pada grafik 1 pelaksanaan pada tindakan siklus I dengan fokus penelitian penilaian RPP saat pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Make A Mach* mendapatkan jumlah persentase 75% dengan kategori penilaian baik. Aktivitas guru saat pembelajaran dengan dengan menerapkan model pembelajaran *Make A Match* mendapatkan jumlah persentase 79,2% memperoleh kategori penilaian baik. Aktivitas peserta didik pada saat proses pembelajaran dengan dengan menerapkan model pembelajaran *Make A Match* mendapatkan jumlah persentase 76,4 % memperoleh kategori baik. Prestasi belajar peserta didik pada saat pembelajaran dengan dengan menerapkan model pembelajaran *Make A Match* mendapatkan jumlah persentase 62,5% memperoleh kategori penilaian baik.

### Siklus II

#### Prestasi Peserta Didik Pada Siklus I

Prestasi belajar peserta didik pada siklus pertama diperoleh melalui tes yang diberikan oleh peneliti. Adapun hasil prestasi belajar peserta didik pada siklus pertama yaitu peserta didik yang memperoleh nilai diatas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu sebanyak 20 orang atau 62,5%, sedangkan peserta didik yang belum mencapai KKM yaitu 12 orang atau 37,5%. Hal ini menunjukkan bahwa ada peningkatan yang cukup baik dari tindakan awal.

## Proses Pelaksanaan Pembelajaran Pada Siklus II

### Penyusunan Perencanaan

Pembelajaran pada siklus II dengan materi kasus pelanggaran HAM dengan menggunakan model pembelajaran *Make A Match* dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik dilihat dari hasil postest yang diberikan oleh peneliti. Adapun hal-hal yang harus dipersiapkan untuk penelitian pada siklus kedua ini yaitu: RPP, Lembar observasi penilaian RPP, Lembar observasi aktivitas peserta didik, lembar observasi aktivitas guru, lembar wawancara guru dan lembar wawancara peserta didik.

### Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan kelas pada siklus kedua dilakukan mengacu pada perbaikan siklus pertama. Adapun materi yang dibahas pada siklus II yaitu jenis pelanggaran HAM, Contoh kasus pelanggaran HAM yang pernah terjadi di Indonesia, dan hubungan pelanggaran HAM terhadap aspek sosial budaya dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

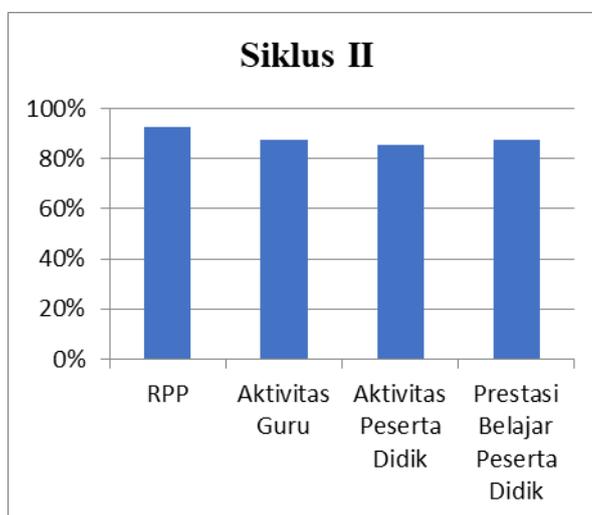
### Prestasi Peserta Didik Setelah Pembelajaran

Prestasi belajar peserta didik pada siklus kedua sudah cukup baik. Hal ini bisa dilihat dari hasil postes yang dilaksanakan setelah guru menjelaskan materi mengenai Kasus Pelanggaran Hak Asasi Manusia. Adapun hasil prestasi pada siklus kedua ini peserta didik yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada siklus kedua yaitu sebanyak 28 orang atau 87,5% dan peserta didik yang belum lulus KKM yaitu sebanyak 4 orang atau 12,5%. Jadi dapat disimpulkan bahwa setelah pelaksanaan tes pada siklus II peserta didik yang mendapat nilai dibawah KKM semakin berkurang, hal ini menunjukkan bahwa prestasi belajar peserta didik mengalami peningkatan dari siklus sebelumnya.

### Refleksi

Setelah melakukan tindakan pada siklus kedua, kemudian dilakukan refleksi. Dari hasil tindakan pada siklus kedua ini diketahui bahwa proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajara *Make A Match* sudah mengalami peningkatan yang signifikan. Peningkatan ini dapat dilihat dari situasi kelas yang sudah kondusif, kerjasama dengan kelompok sudah kompak dan setiap peserta didik sudah dapat bertanggungjawab terhadap kelompoknya.

Berdasarkan hasil refleksi tersebut, peneliti merasa pembelajaran siklus II prestasi belajar peserta didik sudah sangat baik. Oleh karena itu, peneliti merasa tidak perlu lagi melakukan tindakan pada siklus berikutnya.



Grafik 2. Hasil Siklus 2

Berdasarkan hasil observasi keseluruhan pada grafik di atas pelaksanaan pada tindakan siklus II dengan fokus penelitian penilaian RPP saat pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Make A Mach* mendapatkan jumlah persentase 92,5% memperoleh kategori penilaian sangat baik. Aktivitas guru saat pembelajaran dengan dengan menerapkan model pembelajaran *Make A Match* mendapatkan jumlah persentase 87,5% memperoleh kategori penilaian sangat baik. Aktivitas peserta didik pada saat proses pembelajaran dengan dengan menerapkan model pembelajaran *Make A Match* mendapatkan jumlah persentase 85,4% memperoleh kategori sangat baik. Prestasi belajar peserta didik pada saat pembelajaran

dengan menerapkan model pembelajaran *Make A Match* mendapatkan jumlah persentase 87,5% memperoleh kategori penilaian sangat baik.

#### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan dari siklus I dan siklus II. Dapat diperoleh beberapa kesimpulan yang berkaitan dengan penerapan model pembelajaran *Make A Match* yang bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kelas X IPS 4 SMA Negeri 6 Pandeglang adalah sebagai berikut:

1. Penerapan model pembelajaran *Make A Match* saat dan setelah tindakan dilaksanakan menunjukkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *Make A Match* ternyata dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik di kelas X IPS 4 SMAN 6 Pandeglang.
2. Penerapan model pembelajaran *Make A Match* dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan setiap siklusnya mengalami peningkatan yang cukup signifikan dapat dilihat pada siklus I penilaian RPP sebesar 75% berada pada kategori baik. Penilaian pelaksanaan aktivitas guru pada siklus I sebesar 79,2% dengan kategori baik dan penilaian aktivitas peserta didik pada siklus I sebesar 76,4% dengan kategori baik. Pada siklus II penilaian RPP sebesar 92,5% dengan kategori sangat baik, penilaian aktivitas guru pada siklus II sebesar 87,5% dengan kategori sangat baik dan penilaian aktivitas peserta didik pada siklus II sebesar 85,4% dengan kategori sangat baik.
3. Prestasi belajar peserta didik sebelum pembelajaran dan setelah pembelajaran mengalami perubahan yang signifikan. Prestasi belajar peserta didik pada tindakan awal peserta didik yang telah mencapai KKM hanya sebesar 37,5%, pada siklus I presentase peserta didik yang telah mencapai KKM sebesar 62,5%, dan pada siklus II presentase peserta didik yang telah mencapai KKM sebesar 87,5%.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, A., Fadliansyah, F., Program, M., Pgsd, S., Keguruan, F., & Pendidikan, I. (n.d.). *Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Peserta Didik Melalui Pendekatan Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CtL) Pada Sampel Kelas Ii Uptd Sdn Campor 3 Kecamatan Geger Kabupaten Bangkalan*. 18, 62–70. <http://jurnal.amalinsani.org/index.php/sehran>
- Darmadi, Hamid (2020). *Apa Mengapa Bagaimana Pembelajaran Pendidikan Moral Pancasila dan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Konsep Dasar Strategi Memahami Ideologi Pancasila dan karakter bangsa*. Jakarta: An1mage.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2004). *Undang-Undang No 20 Tahun 2003. Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3*. Jakarta: Depdiknas.
- Mandagi, M. et al., (2020). *Book Chapter Inovasi Pembelajaran di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Mislan & Irwanto. (2022). *Buku Ajar Strategi Pembelajaran Komponen, Aspek, Klasifikasi dan Model-model dalam Strategi Pembelajaran*. Klaten: Lakeisha.
- Octavia, Shilpy A. (2020). *Model-Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sulistio, A & Haryanti, N. (2022). *Model Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning Model)*. Purbalingga: CV. Eureka Media Aksara.
- Suzana, Yenny., & Imam Jayanto. (2021). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Malang: Literasi Nusantara.
- Yuniatari. (2020). Implementasi Model Pembelajaran Kelompok, Sudut, Area, dan Sentra dalam Pembelajaran Anak Usia Dini. *Islamic EduKids: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 02, 36–40.